



The Role of Religion in Sustaining the Viability of Regional Languages in the Context of Globalization

Ridho Saparudin^{*1}, Muhammad Mirzan².

¹ (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, 2220205054@radenfatah.ac.id)

² (Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, muhammad.mirzan@radenfatah.ac.id)

*Corresponding author

Received: 2025-January-14

Rev. Req: 2025-January-29

Accepted: 2025-February-19



xx.xxx/ijls.2025.x

How to cite this paper: Author, F. & Author, S. (2025). Holistic Stress Management: Enhancing Student Mental Health Through Community Engagement. *Jariyah: Journal of Philanthropy and Community Services*, 4(2), 1-16. <https://doi.org/10.5758/jariyah.2025.1>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRACT

Globalization has a major impact on the sustainability of regional languages, which are often marginalized by the dominance of national and global languages. Regional languages are not just a means of communication, but also a reflection of cultural identity that is rich in local values. In this context, religion plays a strategic role as a guardian of traditional values and a preserver of regional languages. This study aims to explore the role of religion in maintaining the sustainability of regional languages amidst the challenges of globalization. Using a qualitative method with a literature study approach, this study analyzes the relationship between religion, culture, and language in various local traditions. The results of the study show that the use of regional languages in religious activities, such as lectures, prayers, and traditional rituals, not only strengthens spiritual values but also maintains the existence of local languages. In addition, religious institutions and religious figures can utilize modern technology to promote regional languages through religion-based digital content. Preserving regional languages through religious values requires collaboration between the government, society, and religious leaders. By integrating local languages into religious activities and utilizing technology, regional languages can remain alive as part of the cultural and spiritual identity of the community. This effort not only preserves ancestral heritage but also strengthens the harmony between tradition and modernity in the global era.

Keywords: Culture; Globalization; Language; Religion.

ABSTRAK

Globalisasi membawa dampak besar terhadap keberlangsungan bahasa daerah, yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional dan global. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, agama berperan strategis sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan pelestari bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran agama dalam mempertahankan keberlanjutan bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis hubungan antara agama, budaya, dan bahasa dalam berbagai tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas keagamaan, seperti ceramah, doa, dan ritual adat, tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual tetapi juga menjaga eksistensi bahasa lokal. Selain itu, institusi keagamaan dan tokoh agama dapat memanfaatkan teknologi modern untuk mempromosikan bahasa daerah melalui konten digital berbasis agama. Pelestarian bahasa daerah melalui nilai agama membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemuka agama. Dengan mengintegrasikan bahasa lokal dalam kegiatan keagamaan dan memanfaatkan teknologi, bahasa daerah dapat tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat. Upaya ini tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga memperkuat harmoni antara tradisi dan modernitas di era global.

Kata Kunci: Agama; Bahasa; Budaya; Globalisasi.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tak terelakkan di era modern, membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan bahasa. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah ancaman terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Bahasa daerah selama ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Di dalam bahasa daerah terkandung nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Dr. Esron Ambarita, S.S. 2019) Namun, di tengah gempuran globalisasi, penggunaan bahasa daerah kian memudar, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai faktor, seperti *urbanisasi*, modernisasi, dan dominasi bahasa asing, berkontribusi pada penurunan minat terhadap bahasa daerah. Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, kini lebih banyak digunakan karena dianggap memberikan peluang yang lebih besar dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan internasional.

Bahasa daerah juga menghadapi tantangan lain berupa persepsi masyarakat yang mulai menganggapnya ketinggalan zaman atau kurang relevan di era global. Padahal, bahasa daerah memiliki keunikan dan kekayaan yang tidak dapat digantikan oleh bahasa lain. Dalam bahasa daerah, terdapat konsep-konsep budaya yang hanya dapat *diekspresikan* secara otentik melalui bahasa tersebut. Hilangnya bahasa daerah berarti hilangnya cara pandang khas suatu komunitas terhadap dunia, yang pada akhirnya mengurangi keberagaman budaya global. (Seha and Fatonah 2020) Dalam konteks ini, peran agama menjadi penting sebagai penjaga nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa daerah.

Agama memiliki fungsi yang lebih dari sekadar sistem kepercayaan. Dalam banyak masyarakat, agama berperan sebagai fondasi *moral*, *etika*, dan *sosial*. Agama sering kali

menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Di berbagai daerah di Indonesia, misalnya, tradisi keagamaan lokal sering kali menggunakan bahasa daerah sebagai media utama. Dalam tradisi Islam, ceramah agama yang disampaikan dalam bahasa daerah lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat, karena bahasa tersebut adalah bagian dari identitas mereka. (Aziz 2024) Contoh lainnya adalah dalam *tradisi Kristen, Hindu, atau Buddha*, di mana doa-doa atau nyanyian rohani menggunakan bahasa lokal sebagai wujud penghormatan terhadap budaya setempat.

Selain itu, agama juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya identitas budaya, termasuk bahasa daerah. Melalui ajaran-ajarannya, agama dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai warisan leluhur, termasuk bahasa. Dalam ajaran Islam, misalnya, menjaga tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan bagian dari upaya memelihara keberkahan. Tradisi yang melibatkan penggunaan bahasa daerah, seperti syair-syair keagamaan, pengajian, atau seni Islam lokal, dapat menjadi media efektif untuk memperkuat peran agama dalam melestarikan bahasa daerah.

Globalisasi memang membawa manfaat besar, seperti kemudahan *akses informasi* dan *teknologi*, tetapi juga menghadirkan tantangan *signifikan* terhadap keberlanjutan budaya lokal. Bahasa daerah sebagai bagian dari budaya lokal sering kali kalah bersaing dengan bahasa asing yang dianggap lebih modern dan berdaya guna. Banyak keluarga di perkotaan yang mulai meninggalkan bahasa daerah dan memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengancam kelestarian bahasa daerah, karena bahasa hanya akan terus hidup jika digunakan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dengan pendekatan yang tepat, agama dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Pendekatan agama dalam melestarikan bahasa daerah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan, seperti *khotbah, doa, atau nyanyian rohani*, dapat memperkuat kedekatan masyarakat dengan bahasa tersebut. (Firdaus and Setiadi 2024) Kedua, pendidikan berbasis agama dapat menjadi media untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah kepada generasi muda. Misalnya, *pesantren* atau *sekolah agama* dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum mereka. Ketiga, komunitas keagamaan dapat mengadakan kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa daerah, seperti *lomba membaca doa* dalam bahasa lokal atau *seminar budaya* yang mengangkat tema keagamaan dan bahasa daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dapat berkontribusi dalam mempertahankan keberlanjutan bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi. (Ayu, Senja, and Hum 2018) Dengan menggunakan pendekatan *interdisipliner*, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara agama, budaya, dan bahasa untuk memberikan solusi yang komprehensif dalam pelestarian bahasa daerah. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian budaya dan agama, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan pula masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Globalisasi bukanlah ancaman jika dihadapi dengan kesiapan dan *strategi* yang tepat. Dengan memanfaatkan agama

sebagai kekuatan sosial dan spiritual, bahasa daerah dapat tetap hidup dan berkembang, menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang budaya manusia di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teoritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema peran penting orang tua dalam mendidik anak, khususnya terkait pengaruh penggunaan HP berdasarkan perspektif hadis. (Bullah 2020) Penelitian *kualitatif* memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan nilai yang terkandung dalam teks-teks agama dan literatur yang dianalisis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang dibahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber primer berupa *hadis-hadis* yang berkaitan dengan pendidikan anak dan panduan perilaku dalam Islam. Sedangkan sumber sekunder mencakup *buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen agama, dan referensi lainnya* yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif untuk memastikan keabsahan dan relevansi data yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *analisis deskriptif* dan *interpretatif*. Proses analisis dimulai dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema yang relevan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan isi literatur dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks tantangan penggunaan teknologi modern seperti HP pada pendidikan anak. (Yusuf 2024) Pendekatan *interpretatif* digunakan untuk menggali pesan moral, nilai-nilai Islam, dan relevansi hadis dengan realitas kehidupan saat ini, sehingga menghasilkan kesimpulan yang *aplikatif* dan *kontekstual*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Agama dan Bahasa Daerah

Hubungan antara agama dan bahasa daerah memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk *identitas budaya, sosial, dan spiritual* suatu masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga sering menjadi alat untuk melestarikan bahasa daerah melalui tradisi keagamaan. Dalam banyak komunitas, bahasa daerah digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan ajaran agama, sehingga masyarakat dapat memahami pesan-pesan keagamaan dengan lebih mudah dan mendalam. (Gafur et al. 2021) Ketika bahasa daerah digunakan dalam konteks agama, pesan spiritual sering kali terasa lebih relevan, karena masyarakat merasa lebih dekat dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hubungan ini mencerminkan sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang dapat memperkuat rasa kebersamaan serta identitas kolektif masyarakat.

Nilai-nilai agama secara implisit mendorong pelestarian bahasa daerah melalui berbagai cara. Sebagai contoh, banyak tokoh agama yang menyampaikan ceramah atau khutbah dalam bahasa lokal untuk menjangkau masyarakat dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya membantu menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memperkuat eksistensi bahasa daerah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam ajaran Islam, misalnya, bahasa lokal sering digunakan untuk menjelaskan makna ayat *Al-Qur'an* atau *hadis* dalam pengajian. Tradisi ini sangat penting,

karena bahasa daerah mampu mengungkapkan nuansa budaya yang tidak dapat diterjemahkan sepenuhnya dalam bahasa lain. Di berbagai daerah di Indonesia, seperti di *Jawa*, *Sunda*, atau *Sumatera*, penggunaan bahasa lokal dalam kegiatan keagamaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan beragama masyarakat.

Praktik keagamaan yang melibatkan penggunaan bahasa daerah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Di Jawa, ceramah agama yang disampaikan dalam bahasa Jawa tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat, tetapi juga memberikan rasa kedekatan emosional dengan ajaran yang disampaikan. Selain itu, tradisi seperti tembang macapat sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menarik dan menghibur. (Muhammad 2020) Di Bali, bahasa Bali menjadi alat utama dalam berbagai ritual keagamaan Hindu, seperti *pembacaan doa* atau *mantram*. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks ini bukan hanya untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Demikian pula, di daerah Aceh, di mana Syariat Islam diterapkan secara formal, penggunaan bahasa Aceh dalam dakwah menjadi salah satu cara untuk mengintegrasikan agama dengan budaya lokal secara harmonis.

Namun, meskipun hubungan antara agama dan bahasa daerah memiliki potensi yang besar dalam melestarikan tradisi lokal, hubungan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan *signifikan* dalam cara masyarakat berkomunikasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Bahasa nasional, seperti *bahasa Indonesia*, atau *bahasa asing*, seperti bahasa *Inggris*, kini lebih sering digunakan dalam kegiatan keagamaan, terutama di platform digital. (Saputra, Rizky Indra, Suryati 2024) Ceramah agama yang disiarkan melalui media sosial, *YouTube*, atau *podcast*, sering kali menggunakan bahasa yang dianggap lebih universal untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sementara ini memiliki keuntungan dalam menyebarkan ajaran agama, hal ini juga dapat mengurangi *frekuensi* penggunaan bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan ini dapat berkontribusi pada penurunan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya dan agama.

Oleh karena itu, penting bagi para pemuka agama dan masyarakat lokal untuk mengambil peran aktif dalam menjaga bahasa daerah melalui praktik keagamaan. Salah satu caranya adalah dengan terus mendorong penggunaan bahasa lokal dalam kegiatan seperti *pengajian*, *ceramah*, atau *pembacaan doa*. Selain itu, pembuatan materi keagamaan seperti *buku*, *video*, atau aplikasi yang menggunakan bahasa daerah dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat eksistensi bahasa lokal. Di era digital, upaya pelestarian bahasa daerah juga dapat diperkuat melalui platform online, seperti membuat kanal *YouTube* atau *podcast* yang menggunakan bahasa lokal untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Dengan cara ini, agama tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga alat yang *efektif* untuk melestarikan warisan budaya yang berharga.

Hubungan antara agama dan bahasa daerah pada akhirnya mencerminkan bagaimana kedua elemen ini dapat saling mendukung dalam menciptakan *harmoni* sosial dan *spiritual*. Agama memberikan nilai-nilai yang membimbing kehidupan masyarakat, sementara bahasa daerah memberikan identitas budaya yang unik dan otentik. (Andina 2023) Ketika keduanya berkolaborasi, masyarakat tidak hanya dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga menjaga kekayaan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Upaya pelestarian

ini tidak hanya bermanfaat untuk generasi saat ini, tetapi juga menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

Tantangan Globalisasi terhadap Bahasa Daerah

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi bahasa daerah adalah meningkatnya dominasi bahasa global seperti *bahasa Inggris* dalam komunikasi sehari-hari. Teknologi dan modernisasi memainkan peran besar dalam mempercepat pergeseran ini. (Hernawati 2022) Dengan kemajuan *teknologi informasi*, *media sosial*, dan *platform digital*, bahasa global menjadi pilihan utama untuk komunikasi lintas budaya dan wilayah. Akibatnya, bahasa daerah sering kali dianggap kurang relevan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa global untuk berinteraksi, belajar, dan bekerja. Tren ini menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi budaya lokal.

Kemunculan teknologi modern seperti internet, *smartphone*, dan *aplikasi* berbasis digital telah mempermudah akses terhadap informasi global, tetapi di sisi lain, juga mengurangi eksposur terhadap bahasa daerah. Misalnya, banyak konten digital yang tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa nasional, sehingga menggeser perhatian pengguna dari bahasa lokal. Platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, tetapi sebagian besar konten yang dihasilkan maupun dikonsumsi menggunakan bahasa yang lebih universal. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa daerah, tetapi juga menyebabkan hilangnya kebanggaan terhadap bahasa lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, modernisasi dalam sistem pendidikan yang sering kali lebih mengutamakan penguasaan bahasa global juga berkontribusi pada melemahnya penggunaan bahasa daerah, karena dianggap kurang relevan dalam persaingan global.

Selain itu, *globalisasi ekonomi* dan *budaya* juga turut memperkuat pergeseran ini. (Indri et al. 2024) Dalam dunia kerja, penguasaan bahasa global seperti bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu kunci sukses, sehingga banyak individu yang lebih fokus mengembangkan kemampuan berbahasa asing dibandingkan menjaga keterampilan berbahasa daerah. Di sisi lain, budaya populer yang disebarluaskan melalui film, musik, dan media digital juga lebih banyak menggunakan bahasa global, sehingga menurunkan minat generasi muda untuk mempelajari atau menggunakan bahasa lokal. Tradisi budaya yang dahulu menggunakan bahasa daerah dalam berbagai acara adat, kini mulai tergantikan oleh bahasa nasional atau global demi mempermudah komunikasi dengan audiens yang lebih luas. Hal ini menciptakan tantangan serius bagi pelestarian bahasa daerah, karena bahasa tersebut kehilangan peran pentingnya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Meski demikian, globalisasi tidak harus selalu menjadi ancaman bagi bahasa daerah jika dikelola dengan baik. Teknologi yang sama yang mendorong dominasi bahasa global juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan bahasa lokal. Sebagai contoh, platform digital dapat digunakan untuk membuat konten edukasi, cerita rakyat, atau lagu tradisional dalam bahasa daerah. *Aplikasi* pembelajaran bahasa lokal, *kanal YouTube* yang mempromosikan budaya daerah, atau media sosial yang menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa komunikasi utama adalah beberapa langkah strategis yang dapat diambil. (Tahir 2018) Upaya ini dapat membantu

meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya bahasa daerah, sekaligus mengadaptasikan bahasa lokal ke dalam konteks modern.

Pada akhirnya, tantangan globalisasi terhadap bahasa daerah mencerminkan perlunya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya lokal. Bahasa daerah adalah salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu dijaga sebagai bagian dari identitas bangsa. Tanpa upaya pelestarian yang serius, bahasa daerah berisiko punah di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan *kolaborasi* antara pemerintah, masyarakat, dan teknologi untuk memastikan bahwa bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam era modern ini.

Upaya Pelestarian Bahasa Daerah melalui Nilai Agama

Pelestarian bahasa daerah melalui nilai agama merupakan langkah strategis yang dapat mengintegrasikan dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat: *spiritualitas* dan *budaya*. Salah satu cara yang *efektif* untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan melibatkan peran tokoh agama dalam mengajarkan dan menggunakan bahasa lokal dalam kegiatan keagamaan. (Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. 2014) Tokoh agama, seperti *ulama*, *pendeta*, atau *pemimpin adat*, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Ketika mereka menggunakan bahasa daerah dalam *ceramah*, *khutbah*, atau *diskusi keagamaan*, hal ini tidak hanya memperkuat pesan agama tetapi juga mempertegas relevansi bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Peran tokoh agama ini sangat penting untuk menciptakan kesadaran *kolektif* bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya yang perlu dijaga.

Integrasi bahasa daerah dalam aktivitas keagamaan adalah bentuk konkret dari pelestarian ini. Misalnya, banyak daerah di Indonesia yang menggunakan bahasa lokal dalam tradisi keagamaan, seperti *pembacaan doa*, *zikir*, atau *upacara adat yang bernuansa religius*. Di Jawa, tradisi pengajian sering disampaikan dalam bahasa Jawa untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memahami pesan yang disampaikan. Demikian pula, di daerah Sunda, bahasa Sunda digunakan dalam pembacaan doa atau ceramah di acara-acara keagamaan. (Dr. Lamhot Naibaho, S.pd., Na, Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., and Elferida Sormin, S.Si. 2023) Tradisi seperti ini tidak hanya mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan ruang bagi bahasa daerah untuk tetap hidup di tengah *arus modernisasi*. Dengan melibatkan bahasa lokal dalam *aktivitas spiritual*, masyarakat diajak untuk menghargai bahasa mereka sebagai sarana yang mampu menyampaikan nilai-nilai luhur agama dengan cara yang relevan secara budaya.

Selain itu, institusi keagamaan juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian bahasa daerah. Sekolah-sekolah berbasis agama, *pesantren*, atau *komunitas keagamaan* dapat memasukkan pembelajaran bahasa lokal dalam kurikulum mereka. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pemahaman teks-teks agama yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah atau melalui kegiatan kreatif seperti *drama*, *puisi*, atau *lagu-lagu keagamaan* dalam bahasa lokal. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memahami kekayaan bahasa daerah yang merupakan bagian dari warisan budaya mereka. Penerbitan buku-buku agama dalam bahasa daerah juga dapat menjadi langkah strategis untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama di daerah-daerah terpencil di mana bahasa lokal masih menjadi alat komunikasi utama.

Teknologi modern juga dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan bahasa daerah dalam konteks keagamaan. Sebagai contoh, pembuatan konten digital seperti *video ceramah*, *podcast*, atau *aplikasi berbasis agama dalam bahasa lokal* dapat menjadikan bahasa daerah lebih relevan di era digital. Platform ini dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai agama sekaligus memperkenalkan keindahan bahasa lokal kepada audiens yang lebih luas. Misalnya, sebuah aplikasi doa dalam bahasa daerah dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan generasi muda pada kekayaan bahasa mereka. Dengan cara ini, bahasa lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Upaya pelestarian bahasa daerah melalui nilai agama membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa lokal dalam konteks keagamaan, seperti memberikan penghargaan kepada tokoh agama yang aktif melestarikan bahasa daerah. (Aziz 2022) Sementara itu, masyarakat dapat berperan dengan terus menggunakan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keagamaan. Dengan kerja sama yang baik, bahasa daerah dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan beragam, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat *nilai-nilai spiritual* dalam kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, pelestarian bahasa daerah melalui nilai agama adalah bentuk penghormatan terhadap *warisan budaya* dan *spiritualitas* yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan melibatkan agama sebagai medium pelestarian, bahasa daerah memiliki peluang untuk tetap relevan dan dihargai oleh *generasi* mendatang. Hal ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat tetapi juga memperkuat ikatan antara tradisi, agama, dan identitas nasional yang unik dan beragam.

KESIMPULAN

Pelestarian bahasa daerah merupakan tantangan penting di tengah arus *globalisasi* yang terus berkembang. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai *identitas budaya* dan sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Sayangnya, globalisasi telah menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa lokal, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih memilih *bahasa nasional* atau *global* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pekerjaan. Dalam menghadapi tantangan ini, agama memainkan peran strategis sebagai medium pelestarian bahasa daerah melalui berbagai aktivitas dan nilai-nilai spiritual yang diajarkannya.

Agama memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan bahasa daerah dalam praktik keagamaan sehari-hari. Tokoh agama, seperti *ulama*, *pendeta*, dan *pemimpin adat*, dapat menggunakan bahasa lokal dalam khutbah, ceramah, atau doa, sehingga pesan agama menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Selain itu, integrasi bahasa daerah dalam institusi pendidikan berbasis agama, seperti *pesantren* dan *sekolah agama*, memberikan peluang untuk mengenalkan kembali bahasa lokal kepada generasi muda. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti *pengajian*, *doa bersama*, dan *ritual adat*, juga menjadi media yang efektif untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah.

Teknologi modern menawarkan peluang baru dalam pelestarian bahasa lokal. Pembuatan konten digital berbasis agama, seperti video ceramah, aplikasi doa, dan podcast

dalam bahasa daerah, dapat menjadikan bahasa lokal tetap hidup dan relevan di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi ini, masyarakat dapat memperluas jangkauan bahasa daerah sekaligus mempromosikan nilai-nilai agama kepada audiens yang lebih luas.

Upaya pelestarian bahasa daerah melalui agama membutuhkan kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan yang mempromosikan penggunaan bahasa daerah, sedangkan masyarakat perlu aktif menggunakan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sinergi ini, bahasa daerah tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian *integral* dari *identitas* budaya bangsa. Agama, sebagai penjaga nilai-nilai spiritual, dapat menjadi kekuatan utama dalam melestarikan bahasa daerah, memastikan warisan budaya ini tetap hidup untuk *generasi* mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. 2023. "Implementasi Dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah Di Provinsi Lampung Implementation and Challenges of Revitalizing Local Languages in Lampung Province." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 14(1):15–35.
- Ayu, Putu, Asty Senja, and M. Hum. 2018. "Keberatan Bahasa Ibu Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi." *Universitas Udayana* 3(2):1–8.
- Aziz, E. Aminuddin. 2022. *Buku Model Revitalisasi Bahasa Daerah*.
- Aziz, E. Aminudin. 2024. "Revitalisasi Bahasa Daerah Di Indonesia Integrasi Teknologi AI Dan Pendekatan Berbasis Komunitas." *Revitalisasi Bahasa Daerah Di Indonesia Integrasi Teknologi AI Dan Pendekatan Berbasis Komunitas* 7(8):1–15.
- Bullah, Habieb. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadis." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(1):73–92.
- Dr. Esron Ambarita, S.S., M. Hum. 2019. "Ancaman Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Di Era Globalisasi." *Tesis Universitas Indonesia* (April). doi: 10.13140/RG.2.2.22542.61761.
- Dr. Lamhot Naibaho, S.pd., M. Hu., PA Na, Prof. Dr. dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., and M. P. Elferida Sormin, S.Si. 2023. *Buku Pelestarian Bahasa Dearah Sebagai Jati Diri Bangsa*.
- Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Dkk. 2014. "Buku Pelestarian Dan Pesona Bahasa." 1–397.
- Firdaus, Asep, and David Setiadi. 2024. "Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengokohkan Kebudayaan Nasional." *Universitas Muhammadiyah Sukabumi* 2(2):1088–95.
- Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, and Mungafif. 2021. "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21(2):124–38.
- Hernawati, Erna. 2022. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pengguna Bahasa Sunda (Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal Kota Bandung)." *STAI Sabili Bandung* 3(2):12–29.
- Indri, Syakira, Ramadhani Nayla, Zahwan Nancy, and Margaretha Sinaga. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah." *JCRD: Journal of Citizen Research and Development* 1(2):743–47.
- Muhammad. 2020. "Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok

- Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(2):85–96.
- Saputra, Rizky Indra, Suryati, Muzaiyanah. 2024. “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.” *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia Vol: 1*(1):1–11. doi: 10.47134/jbdi.v1i2.2279.
- Seha, Nur, and Alif Fatonah. 2020. “Pemertahanan Bahasa Daerah Di Lembaga Pendidikan Agama Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan* 2(1):105–25.
- Tahir, Rahmat. 2018. “Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Wotu Kabupaten Luwu Timur.” *Skripsi Universitas Muhammiyah Makassar* 1–82.
- Yusuf, M. 2024. “Peran Psikologi Islami Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Anak.” *Jurnal Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 5(1):1–10.
- akri, S. (2021). Women’s Leadership in Islam: a Historical Perspective of a Hadith. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(2), 219–234. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i2.3276>
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2019). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *KALAM*, 12(2), 303–326. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Muhtifah, L., Prasojo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. In *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (Vol. 77, Issue 4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Optimizing Learning: Applying the Pomodoro Technique in Islamic Education. *El-Tarbawi*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art6>
- Tolchah, M., & Mu’ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Wardani, N. E. (2023). The struggle and Islamic patriotism of Sunan Kalijaga in folktales of Central Java, Indonesia. In *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (Vol. 79, Issue 1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8480>
- Wibowo, Y., Widjaja, D. C., & Foedjiawati, F. (2022). Learning Organization through The Internalization of Transformational Leadership: A Study of An Indonesian School. *Journal of Leadership in Organizations*, 4(2), 134–149. <https://doi.org/10.22146/jlo.72343>